

DAKWAH ISLAM MELALUI KARYA SASTRA

Enung Nurhayati
IKIP Siliwangi Bandung, Indonesia
enungnurhayati1@gmail.com

Dedi Junaedi
IKIP Siliwangi Bandung, Indonesia
dedijunaedi585@gmail.com

Sahliah
STIT Al Ihsan, Indonesia
jahemerahsahliah@yahoo.com

Abstract

The Da'wah through literary works is based on Al-Quran surah Ali Imran verse 110. Da'wah through literary works, in this case, the writer or creator of literary works is an element of da'i. Religious points, both religious themes or messages are elements of the message of preaching. While literary works are the media of his da'wah. Da'wah through literary works will be most successful depending on the way the presentation and packaging it uses. Da'i who are competent to become Islamic writers are needed. This was to meet the challenges when many writers (writers) often turned away from religious literature and preferred to pursue liberalism or genital literature (exploiting sex). Therefore, a cadre of the preachers should be needed for proselytizing professionals through literary works. Need to conduct training based on "Da'wah and Literature". The trainings study theoretically and practically about da'wah through media literary works. The main goal is for the preachers to be both theoretically and practically skilled in preaching through.

Keywords: da'wah; media; literary.

Abstrak

Dakwah Islam melalui karya sastra didasarkan pada Al-Quran surat Ali Imran ayat 110. Dakwah melalui karya sastra, dalam hal ini, maka penulis atau kreator karya sastra adalah unsur da'i. Pokok-pokok religi, baik tema atau pesan keagamaan adalah unsur pesan dakwah. Sedangkan karya sastra merupakan media dakwahnya. Dakwah melalui karya sastra akan berhasil dengan maksimal bergantung pada cara penyajian dan kemasan yang digunakannya. Diperlukan SDM-SDM da'i yang berkompeten menjadi sastrawan Islam. Hal itu untuk memenuhi tantangan ketika justru banyak penulis-penulis (sastrawan) yang seringkali lebih berpaling dari sastra religius dan lebih memilih menekuni sastra liberalisme atau sastra kelamin (mengeksplorasi seks). Oleh karenanya, selayaknya diperlukan gerakan pengkaderan para da'i untuk profesional berdakwah melalui karya sastra. Perlu mengadakan pelatihan-pelatihan yang berbasis "Dakwah dan Sastra". Pelatihan-pelatihan tersebut mempelajari secara teoritis dan praktis mengenai dakwah melalui media karya sastra. Tujuan utamanya adalah agar para da'i baik secara teoritis dan praktis terampil berdakwah melalui karya sastra. Adapun contoh-contoh materi pelatihan bisa disajikan topik-topik seputar hakikat teori dakwah dan karya sastra serta praktiknya.

Kata kunci: dakwah; media; sastra.

PENDAHULUAN

Membincangkan dakwah melalui media karya sastra adalah menarik, karena pokok persoalan religi berkaitan dengan tema dan pesan keagamaan dalam karya sastra. Tokoh dalam perspektif religi berkaitan dengan penokohan dalam karya sastra yang meliputi deksripsi, dramatisasi, solilokui, opini, dan kontekstualisasi. Tema-tema religius dapat dilihat dari pikiran, perasaan, perilaku, dan tindakan tokoh dalam karya sastra. Religiositas tokoh dapat dilihat melalui penokohnya, secara fisik deskripsi tokoh dapat menggambarkan keadaan fisik. Dramatisasi menunjukkan perilaku religius tokoh. Solilokui atau senandika mengungkapkan pengakuan pengalaman keagamaan tokoh. Opini mengomentari religiusitas seorang tokoh menurut tokoh-tokoh lain. Sedangkan kontekstualisasi berkaitan dengan konteks religiusitas tokoh tersebut, baik dengan konteks sosial maupun konteks kultural. Di samping itu, penamaan (naming) juga dapat dijadikan alat karakterisasi. Nama seorang tokoh memiliki hubungan afirmatif positif atau negatif terhadap religiusitasnya.

Berdakwah melalui media karya sastra berkaitan dengan persoalan ketuhanan dan keagamaan. Persoalan ketuhanan berkaitan dengan masalah teologi, pencarian tentang Tuhan dan keyakinan. Persoalan keagamaan berkaitan dengan sistem kepercayaan, ritual, peran sosial agama dalam masyarakat dan lain-lain.

Pesan-pesan religius biasanya berada dalam satu paradigma berbuat baik dan menghindari kejahatan. Akan tetapi dalam karya sastra persoalan keagamaan bisa saja ditampilkan secara

terbalik. Artinya karya sastra dapat saja menceritakan tentang kejahatan, keburukan, keangksamurkaan untuk dicam oleh pembaca (*mad'u*) secara negatif agar tidak berkelakuan seperti tokoh tersebut. Hal ini berbeda dengan wacana religius dalam aktifitas keagamaan. Dalam aktifitas keagamaan lebih banyak menyatakan pesan keagamaan yang berkaitan dengan kebenaran, kebaikan, ketaqwaan, dan keshalehan. Hal itu menunjukkan bahwa risalah keagamaan berbeda dengan cerita sastra. akan tetapi risalah keagamaan atau dakwah bisa dilaksanakan melalui karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan Dakwah Islam Melalui Karya Sastra Berdasarkan QS. Ali Imran ayat 110

Dakwah Islam melalui karya sastra akan menghasilkan karya sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketahuidan, tetapi setelah itu memiliki semangat untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan yang karena itu memiliki semangat kenabian. Sebagai da'i dalam hal ini kreator karya sastra, pengalaman yang dipaparkannya ialah pengalaman transendental, seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan Yang Maha Transendental. Pengalaman itu di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis (Hadi, 1999:23).

Perumusan dakwah Islam melalui karya sastra berdasarkan pada Al-Quran surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ

الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Al Mahira.2018:64)

Ada empat hal yang tersirat dari ayat di atas, (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etik profetik. *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*the choosen people*). Umat Islam akan menjadi terbaik (*khaira ummat*) dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan oleh ayat tersebut. Jadi sebuah umat tidak secara otomatis akan menjadi *the choosen people*. Konsep *the choosen people* dalam Islam ini berbeda dengan konsep *the choosen people* dari Yudaisme. Konsep Yudaisme menyebabkan rasialisme, sedangkan konsep umat terbaik dalam Islam justru sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras aktivisme sejarah.

Kedua, aktivisme sejarah. Bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat li al-nas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. Tidak menikah (*wadat*), mengasingkan diri (*uzlah*), dan kerahiban tidak dibenarkan. Demikian juga kegiatan mistik yang berlebihan melupakan keduniaan bukanlah kehendak Islam, bahkan siapa yang mempertemukan secara indah wujud ini dengan Tuhan

(Shihab. 2018.241) karena Islam sebagaimana diungkapkan Iqbal adalah agama amal.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai *Illahiyah* menjadi tumpuan aktivisme Islam. Peranan kesadaran ini membedakan dari etik Islam dan etik materialistis. Pandangan Marxis bahwa kesadaran (superstruktur) ditentukan oleh struktur (basis sosial dan kondisi material), bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Pandangan yang selalu mengembalikan pada individu (individualism, eksistensialisme, liberalism, dan kapitalisme) bertentangan dengan Islam, karena yang menentukan bentuk kesadaran bukan individu tetapi Tuhan. Segala bentuk sekularisme bertentangan dengan kesadaran *Illahiyah*.

Keempat, etik profetik. Ayat ini berlaku umum, untuk siapa saja, baik individu (orang awam, ahli, super ahli), lembaga (ilmu, universitas, ormas, orsospol), maupun kolektifitas (jamaah, umat, kelompok masyarakat). Semua diharuskan mengamalkan ayat ini, yaitu menyuruh kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*), mencegah kejelekan (*al-nahy 'an al-munkar*), dan beriman kepada Allah (*al-iman bi Allah*). Ketiga hal itu adalah unsur yang tidak terpisahkan dari etik profetik.

Asal-usul etik profetik ini, menurut Kuntowijoyo, bisa ditelusuri dalam tulisan-tulisan Iqbal dan Roger Garaudy. Dalam buku, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Iqbal (1966) mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW. Telah sampai ke tempat yang paling tinggi yang menjadi dambaan ahli mistik (peristiwa *Isra Mi'raj*), tetapi Beliau tetap kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Pengalaman keagamaan

yang luar biasa di dalam *Isra Mi'raj* itu dijadikan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai kekuatan psikologis untuk melakukan perubahan kemanusiaan. Dengan kata lain, pengalaman religius itu justru menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah, sebuah aktivisme sejarah. Sunnah Nabi yang berbeda dengan jalan seorang mistikus yang puas dengan pencapaiannya sendiri. Sunnah Nabi yang demikian ini disebut dengan etik profetik. Dengan demikian maka etik profetik merupakan kegiatan berdakwah.

Berdakwah Melalui Karya Sastra

Etik profetik atau berdakwah, hakikatnya merupakan perilaku keislaman muslim yang melibatkan beberapa unsur: (1) da'i; (2) pesan; (3) media; (4) metode; (5) mad'u, dan (6) respon. Agar dakwah tercapai dengan arah dan tujuan secara maksimal, maka diperlukan untuk memaksimalkan keterlibatan unsur-unsur dakwah tersebut. Salah satu cara melaksanakan dakwah adalah melalui karya sastra. Dalam hal ini, maka penulis atau kreator karya sastra adalah unsur da'i. Pokok-pokok religi, baik tema atau pesan keagamaan adalah unsur pesan dakwah. Sedangkan karya sastra merupakan media dakwahnya.

Ketika menyebutkan dakwah melalui karya sastra, tentu saja yang terngiang dalam pikiran adalah karya sastra yang menyuarakan keagamaan. Karya sastra seperti ini biasanya disebut sastra religi, ada juga yang menyebutkan sastra sufi, sastra transendensi, sastra profetik, dan sastra pesantren. Semuanya, bermuara kepada pengertian kesadaran akan rasa ketuhanan, kebenaran yang bersumber pada Tuhan. Dalam Islam terfokus pada menyuruh kepada kebaikan, mencegah kemunkaran, dan keimanan kepada

Allah (*amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minu billah*).

Dakwah melalui karya sastra akan berhasil dengan maksimal bergantung pada cara penyajian dan kemasan yang digunakannya; bagaimana pesan-pesan agama dikemas dan disajikan. Jika kreator karya sastra menampilkan catatan kritis atas penyalahgunaan simbol-simbol agama tanpa memberi ruang bagi penafsiran yang lain, maka sangat mungkin akan muncul reaksi dari masyarakat penganut agama yang bersangkutan. Kasus cerpen, *Langit Makin Mendung* karya Kipanjikusmin, yang dimuat dalam majalah *Sastra* pada edisi Agustus 1968. Cerpen ini dianggap menghina Nabi Muhammad, dan dengan begitu, sekaligus juga berarti melecehkan agama Islam. Reaksi keras dari umat Islam pun mengalir. Pada tanggal 22 Oktober 1968, Kipanjikusmin menyatakan mencabut cerpennya itu. Tetapi persoalannya tidaklah berhenti sampai di situ, H.B. Jassin selaku penanggung jawab majalah itu diminta pertanggungjawabannya, diadili di pengadilan (Mahayana, 2005:170).

Kasus cerpen *Langit Makin Mendung* adalah contoh, bagaimana simbol-simbol agama yang disajikan dan dikemas secara eksplisit dan artifisial. Sebaliknya, jika dikemas rapih dan disajikan secara mendalam, hasilnya sangat mungkin justru menjadi karya agung. Jalaluddin Rumi, Rabiah Al-Adawiyah, Fariduddin Attar, Mohamad Iqbal dan sastrawan yang berhasil mengemas pesan agama ke dalam estika sastra.

Sejumlah pujangga besar dalam sejarah sastra Indonesia yang pernah menyampaikan pesan agama tanpa harus meninggalkan estetika sastra dan tidak menimbulkan masalah (reaksi negatif), dapatlah disebutkan beberapa

di antaranya, Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji, Yasadipura I. dalam deretan sastrawan modern, Amir Hamzah termasuk salah satunya. Di genre drama misalnya, karya-karya Arifin C. Noer. Sejumlah besar dramanya, jelas sangat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan kaum sufi. Arifin C. Noer mengangkat dalam kemasan keterasingan manusia dalam berhadapan dengan problem masyarakat modern. Lunturnya nilai-nilai keagamaan, dekadensi moral, atau bahaya pencemaran lingkungan merupakan tema-tema dramanya. Simak saja, *Kapai-kapai, Sumur tanpa Dasar*, atau *Ozon*, terkandung misi keagamaan yang hendak ditawarkannya.

Di genre prosa dapat ditemukan dakwah keagamaan misalnya, pada karya Kuntowijoyo (*Khutbah di atas Bukit*, 1976), Ahmad Tohari (*Kubah*, 1980). Di bawah *Lindungan Kabah* karya Hamka misalnya, Ia mengambil latar Mekkah, dan di dalamnya dibawa pada suasana keagamaan yang intens. Begitu pula novel Djamil Suherman, *Perjalanan ke Akhirat* (1963) yang menggambarkan alam kubur dan keadaan surga dan neraka. Suasana keagamaan itu juga terasa begitu kuat pada novel *Di Bawah Naungan Al-Quran* (1957) karya Muhamad Ali, dan *Atheis* (1948) karya Achdiat Karta Miharja, meskipun *Atheis* lebih banyak mengungkapkan kegelisahan dan ketakutan tokoh Hasan dalam menghadapi akhirat.

Dalam cerpen-cerpen Indonesia yang bernafaskan keagamaan ditemukan sejumlah nama, seperti Danarto, Muhammad Diponegoro, Kuntowijoyo, atau Ahmad Tohari yang tidak hanya menyerap tradisi pesantren yang pernah digelutinya. Akan tetapi juga sedikit banyak terpengaruh pemikiran para sastrawan besar Islam

dan karya kaum sufi. Danarto dalam cerpennya yang berjudul *Lempengan-lempengan Cahaya* menampilkan *Al-Fatihah* sebagai tokoh utamanya.

Berdakwah melalui karya sastra yang lebih menarik lagi adalah yang dilakukan para sastrawan Indonesia pada genre puisi, karena bahasa puisi dianggap lebih mewakili ekspresi jiwa si penyair, atau mungkin juga karena pengaruh sikap keagamaannya yang begitu kuat. Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru misalnya, banyak mengungkapkan kerinduannya untuk jumpa dengan Tuhan dalam puisinya, *Nyanyian Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941). Sajak-sajak Amir Hamzah itu mengesankan adanya pengaruh kuat para penyair sufi, seperti Hamzah Fansuri atau Jalaluddin Rumi.

Pengkaderan Berdakwah Melalui Karya Sastra

Sebagai insan dakwah, maka diperlukan juga SDM-SDM da'i yang berkompeten menjadi sastrawan Islam. Demikian hal ini untuk memenuhi tantangan ketika justru banyak penulis-penulis (sastrawan) yang seringkali lebih berpaling dari sastra religius dan lebih memilih menekuni sastra liberalisme atau sastra kelamin (mengeksplorasi seks). Sementara itu, untuk berdakwah dalam karya sastra harus memberi pesan dan amanat yang jelas, mengandung nilai-nilai moral yang tinggi.

Karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembacanya untuk berbuat baik. Pesan ini kemudian dinamakan "moral", yaitu karya sastra yang baik selalu mengajak pembacanya untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1995:105). Padahal

dalam pratiknya sastra seringkali berlawanan dengan harapan tersebut, karena sastra membeberkan kebobrokan, kenistaan, dan kepahitan hidup. Dari kerusakan-kerusakan moral itu akan memuncak pada sebuah katarsis, pensucian diri. Sehingga dari pengalaman membaca sastra akan terambil hikmahnya. Jadi seringkali sastra memberikan pesan atau amanat hanya tersirat saja, tidak tersurat. Dan hal ini membutuhkan diri pembaca (*mad'u*) untuk aktif berpikir, tidak hanya menerima jadinya saja, yang justru membuat diri pembaca (*mad'u*) pasif.

Lalu bagaimana mewujudkan dakwah melalui karya sastra yang bisa dikatakan berhasil?. Seringkali sastra religius hanyalah semata-mata memindahkan atau mencomot kata-kata yang ada dalam kitab suci. Sehingga pembaca (*mad'u*) tidak menemukan kebaruan dan keunikan di dalamnya. Bahkan sama saja dengan mendengarkan rohaniwan berdakwah atau membaca buku-buku keagamaan. Padahal bagi seorang sastrawan Islam yang benar-benar memahami estetika dituntut lebih tinggi dalam kemahirannya menerjemahkan doa dalam pencitraan baru yang otentik dan kreatif.

Perhatikan misalnya, sebaait puisi karya Abdul Hadi WM:

Tuhan Kita Begitu Dekat
Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu
Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu
Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dengan arahnya

Kita begitu dekat
Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padammu

Karya sastra di atas itu, menunjukkan kedekatan sangat intim antara sang penyair dengan Tuhannya bahkan isinya memuat nilai-nilai agama (Ajib. 2017:105). Penyair begitu dekat seperti api dan panas, kain dan kapas, angin dan arahnya. *Wahdatul wujud* begitu dalam sebutan ilmu tasawuf, sedangkan dalam mistik Jawa disebut *Manunggaling Kawulo Gusti*. Menyatunya makhluk dengan Tuhannya. Puisi di atas tidak terjebak dalam konseptual, definitif dan normatif keagamaan, justru mampu memberikan pencerahan rohani terhadap pembaca karena sifatnya personal, otentik, dan sublime. Sehingga puisi itu mengejutkan dan mampu menciptakan keindahan. Puisi itu mampu memberikan gambaran dan penghayatan si penyair akan rasa ketuhanan dengan interpretasi yang intens dan unik.

Selanjutnya, pengkader para da'i untuk profesional berdakwah melalui karya sastra. demikian hal itu penting untuk menjawab permasalahan-permasalahan berikut:

- a) Bagaimana dakwah Islam melalui karya sastra memotret fenomena-fenomena kejadian di dunia yang merefleksikan kenyataan kehidupan keagamaan.
- b) Apa fungsi dakwah Islam melalui karya sastra dalam memaknai fenomena keagamaan.
- c) Bagaimana dakwah melalui karya sastra mengemas rasa cinta manusia kepada Tuhannya, kepada alam semesta, dan kepada sesama manusia, serta bagaimana dakwah dalam karya sastra itu

menggambarkan perputaran alam semesta dengan prinsip keindahan.

- d) Bagaimana dakwah melalui karya sastra mengkhususkan pandangannya hanya kepada Tuhan yang merupakan sumber dari segala sumber sesuatu yang kemudian tergambar dalam sifat-sifat Tuhan yang menjelma dalam makhluk-mahkluknya.
- e) Bagaimana dakwah dalam karya sastra mengungkapkan pengalaman-pengalaman keagamaan pengarang yang penuh makna menggunakan bahasa simbolik.

Mengacu pada pentingnya pengkaderan da'i yang profesional berdakwah melalui karya sastra, maka perlu dilaksanakan pelatihan-pelatihan yang berbasis "Dakwah dan Sastra". Pelatihan-pelatihan tersebut mempelajari secara teoritis dan praktis mengenai dakwah melalui media karya sastra. Tujuan utamanya adalah agar para da'i baik secara teoritis dan praktis terampil berdakwah melalui karya sastra dan mampu memberikan solusi terhadap lima permasalahan di atas.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, beberapa contoh materi pelatihan bisa disajikan dalam bentuk topik-topik sebagai berikut.

- a) Pengertian dan hakikat dakwah dalam karya sastra: (a) pengertian dakwah, sastra, dan genre-genrenya, (3) karya sastra sebagai media dakwah.
- b) Nama-nama lain karya sastra yang bersifat keagamaan (sastra religi, sastra pesantren, sastra transendental, sastra sufi, dan sastra profetik).
- c) Pengkajian dakwah dalam karya sastra ditinjau dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

- d) Efek komunikasi dakwah dalam karya sastra.
- e) Stilistika dakwah dalam karya sastra. Menunjukkan stilistika yang digunakan untuk berdakwah melalui karya sastra, stilistika agama secara umumnya ataupun stilistika Al-Quran dan Al-Hadits pada khususnya.
- f) Semiotika dakwah dalam karya sastra. Menunjukkan cara memaknai secara *heuristic* dan *hermeneutic* karya-karya sastra religi.
- g) Resepsi dakwah dalam karya sastra. Menunjukkan karya-karya sastra yang bersifat keagamaan saling meresepsi, karya sastra religi meresepsi terhadap Al-Quran dan Al-Hadits, atau karya sastra religi terhadap karya sastra religi lainnya (daerah, Indonesia, dan asing).
- h) Aplikasi dakwah melalui karya sastra. praktik latihan pembuatan karya sastra religi.
- i) Apresiasi terhadap karya-karya sastra yang bersifat keagamaan. Praktik latihan menilai karya sastra religi.

KESIMPULAN

Dakwah Islam melalui karya sastra didasarkan pada Al-Quran surat Ali Imran ayat 110. Ada empat hal yang tersirat dari ayat di atas, (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etik profetik. Selanjutnya, etik profetik atau berdakwah, hakikatnya merupakan perilaku keislaman muslim yang melibatkan beberapa unsur: (1) da'i; (2) pesan; (3) media; (4) metode; (5) mad'u; dan (6) respon.

Salah satu cara melaksanakan dakwah adalah melalui karya sastra. Dalam hal ini, maka penulis atau

kreator karya sastra adalah unsur da'i. Pokok-pokok religi, baik tema atau pesan keagamaan adalah unsur pesan dakwah. Sedangkan karya sastra merupakan media dakwahnya.

Dakwah melalui karya sastra akan berhasil dengan maksimal bergantung pada cara penyajian dan kemasan yang digunakannya. Jika kreator karya sastra menampilkan catatan kritis atas

penyalahgunaan simbol-simbol agama tanpa memberi ruang bagi penafsiran yang lain, maka sangat mungkin akan muncul reaksi dari masyarakat penganut agama yang bersangkutan. Sebaliknya, jika dikemas rapih dan disajikan secara mendalam, hasilnya sangat mungkin justru menjadi karya agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahira. 2018. *Quran Hafalan dan Terjemahan*. Al mahira.
- Al-Hakim, Taufiq. 1972. *Fannul Adab*. Bayrut: Darul Kitab Al-Lubany.
- Ali, Muhammad. 1986. *Ihwal Dunia Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, M.W., Abdul. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hasjmy. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Iqbal, Muhammad. 1966. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Terjemahan. Goenawan Moehamma dkk. Jakarta: Tintamas.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Satu pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lexemburg, Jan Van., Mieke Bal., dan Willem G. Westteijin. 1982. *Inleiding in de Literatuurwetenschap*. Muiderberg: Dick Countinho B.V. Uigtrever. (diterjemahkan oleh Dick Hartono. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia).
- M Quraish Shihab. 2018. *Islam yang saya Pahami Keragaman itu Rahmat*. Lentera Hati.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Manshur, Fadhil Munawar. 2005. *Sastra: Teori dan Metode*. Ciamis Jawa Barat: Penerbit Program Pascasarjana IAID.
- _____. 2010. "Sastra Islam dalam Perspektif Taufiq Al-Hakim" dalam buku *Jejak Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Elmatra
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rosidi. Ajib. 2017. *Iktisat Sejarah Santera Indonesia*. Pustaka Jaya.
- Subandi, Ahmad. 1994. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Syahida.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1997. *Theory of Literatur*. London: Harcourt Brace Javanovich. (Diterjemahkan oleh Melani Budianta. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia).